

REORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI PLURALITAS DAN RELATIVISME

Lidya Ninef¹, Naomi Fallo², Doni Tefa³, Zilviana Solle⁴

tikaninef113@gmail.com¹, naomifallo889@gmail.com², donimadinat@gmail.com³,
zilvianaelviraSolle@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang signifikan di era kontemporer yang ditandai oleh pluralitas agama dan relativisme moral. Fenomena ini, yang dipercepat oleh globalisasi dan pemikiran postmodern, mengancam pembentukan identitas dan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Artikel ini mengkaji tantangan yang ditimbulkan oleh pluralitas dan relativisme terhadap PAK serta mengusulkan kerangka reorientasi yang relevan secara kontekstual namun tetap berakar pada integritas teologis. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur sistematis, penelitian ini menganalisis berbagai perspektif keilmuan tentang PAK dalam konteks pluralistik dan relativistik. Temuan menunjukkan bahwa PAK memerlukan reorientasi dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: teologis, pedagogis, dan kurikuler. Secara teologis, PAK harus menegaskan identitas Kristiani sambil memupuk sikap apresiatif dan dialogis terhadap perbedaan agama. Secara pedagogis, diperlukan pendekatan transformatif dan kritis untuk membekali peserta didik agar dapat terlibat secara konstruktif dengan pluralisme tanpa terjebak dalam relativisme. Secara kurikuler, konten yang relevan harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani inti dengan realitas kontekstual kontemporer. Reorientasi ini memungkinkan PAK tetap relevan di tengah masyarakat plural tanpa mengorbankan karakter khasnya sebagai pendidikan yang berakar pada iman Kristiani.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pluralitas, Relativisme, Reorientasi, Identitas Kristiani.

Abstract

Christian Religious Education (CRE) faces significant challenges in the contemporary era characterized by religious plurality and moral relativism. These phenomena, accelerated by globalization and postmodern thought, threaten the formation of Christian identity and values among learners. This article examines the challenges posed by plurality and relativism to CRE and proposes a contextually relevant reorientation framework grounded in theological integrity. Employing a qualitative method through systematic literature review, this study analyzes scholarly perspectives on CRE within pluralistic and relativistic contexts. The findings indicate that CRE requires reorientation in three interconnected dimensions: theological, pedagogical, and curricular. Theologically, CRE must firmly affirm Christian identity while cultivating an appreciative and dialogical attitude toward religious differences. Pedagogically, a transformative and critical approach is necessary to equip learners to engage constructively with pluralism without succumbing to relativism. Curricularly, relevant content must integrate core Christian values with contemporary contextual realities. This reorientation enables CRE to maintain its relevance in a pluralistic society without compromising its distinctive character as education rooted in Christian faith. The results contribute to the development of CRE theory and practice within the multicultural context of Indonesia.

Keywords: Christian Religious Education, Plurality, Relativism, Reorientation, Christian Identity.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi keagamaan dan pendidikan. Perjumpaan antarbudaya, agama, dan sistem nilai yang semakin intensif telah melahirkan realitas pluralitas yang tidak dapat

dihindari. Di sisi lain, arus pemikiran postmodern yang semakin kuat telah melahirkan relativisme sebuah pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan semua nilai bersifat relatif serta bergantung pada konteks budaya dan perspektif individual. Kedua fenomena ini, pluralitas dan relativisme, hadir berdampingan dan membentuk konteks kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk di Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipanggil untuk tetap menjalankan misinya secara relevan dan kontekstual.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan, PAK memiliki tanggung jawab ganda: membangun identitas Kristiani yang kokoh pada peserta didik sekaligus membekali mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Namun, tantangan pluralitas dan relativisme menghadirkan dilema yang tidak mudah. Di satu sisi, tekanan relativisme mendorong PAK untuk melunak dan menghindari klaim kebenaran yang dianggap eksklusif demi alasan toleransi. Di sisi lain, sikap tertutup terhadap pluralitas dapat menghasilkan peserta didik yang kaku, intoleran, dan tidak mampu berdialog dengan liyan. Ketegangan antara mempertahankan identitas teologis dan merespons konteks sosial yang plural inilah yang menjadi persoalan mendasar yang harus dijawab oleh PAK dewasa ini. Tanpa reorientasi yang memadai, PAK berisiko kehilangan relevansinya atau, sebaliknya, kehilangan esensi teologisnya.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas berbagai aspek PAK dalam konteks kontemporer. Sidjabat (2019) menekankan pentingnya PAK yang transformatif dan holistik dalam merespons tantangan zaman. Tafonao (2018) mengkaji peran PAK dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter remaja. Lumban Gaol (2021) membahas relevansi PAK di era Society 5.0, sementara (Marbun, 2020) mengeksplorasi strategi pembelajaran PAK di era digital. Dalam konteks internasional, Cooling (2012) membahas pendekatan Kristiani dalam studi agama di sekolah, sedangkan Hull (2012) mengkaji hubungan pendidikan agama dengan dunia postmodern. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus dan sistematis membahas kerangka reorientasi PAK yang secara integratif menjawab tantangan pluralitas dan relativisme sekaligus, khususnya dalam konteks Indonesia yang unik.

Artikel ini membedakan diri dari kajian-kajian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, artikel ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan pluralitas dan relativisme, tetapi secara konstruktif merumuskan kerangka reorientasi yang operasional dalam tiga dimensi teologis, pedagogis, dan kurikuler sebagai satu kesatuan yang integratif. Kedua, artikel ini secara eksplisit menempatkan konteks Indonesia sebagai latar yang memengaruhi rumusan reorientasi tersebut, mengingat keunikan Indonesia sebagai negara dengan pluralitas agama yang tinggi di bawah naungan Pancasila. Ketiga, artikel ini berupaya membangun jembatan antara keteguhan identitas teologis Kristiani dan keterbukaan dialogis terhadap pluralitas sebuah keseimbangan yang kerap diabaikan dalam kajian-kajian PAK yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara mendalam hakikat dan dampak pluralitas serta relativisme terhadap PAK; (2) mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pendekatan PAK yang ada dalam merespons kedua tantangan tersebut; dan (3) merumuskan kerangka reorientasi PAK yang teologis kokoh, pedagogis relevan, dan kurikuler kontekstual dalam menghadapi pluralitas dan relativisme. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan PAK di Indonesia pada khususnya, dan bagi pendidikan agama Kristen secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yakni merumuskan kerangka reorientasi PAK berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian literatur sistematis

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian dan pemikiran yang telah ada secara metodis dan komprehensif (Groome, 2011);(Osmer, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa buku-buku teologi dan pendidikan agama yang ditulis oleh para pakar PAK, teologi sistematis, dan pendidikan keagamaan. Kedua, sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional yang berkaitan dengan PAK, pluralitas agama, relativisme, dan pendidikan keagamaan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria: (a) relevansi dengan topik penelitian; (b) diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2025; dan (c) ditulis oleh akademisi dan praktisi yang diakui dalam bidangnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi yang paling relevan dari setiap sumber. Kedua, kategorisasi tematis, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, meliputi: konsep pluralitas dan relativisme, tantangan terhadap PAK, dan dimensi-dimensi reorientasi. Ketiga, sintesis interpretatif, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen dan kerangka reorientasi yang koheren. Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber yaitu pengecekan silang antara berbagai literatur serta ketertelusuran argumen yang dibangun berdasarkan rujukan yang eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pluralitas dan Relativisme dalam Konteks Kontemporer

Pluralitas dalam konteks ini dipahami sebagai kondisi faktual di mana berbagai agama, kepercayaan, budaya, dan sistem nilai hadir berdampingan dalam satu ruang sosial. Sebagai realitas sosiologis, pluralitas adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, terutama di Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku, bahasa, dan agama. Schweitzer (2014) menyatakan bahwa individualisasi keagamaan di era kontemporer telah melahirkan spektrum keyakinan yang semakin beragam, bahkan di dalam komunitas-komunitas agama itu sendiri. Pluralitas tidak selalu berkonotasi negatif; dalam banyak hal, ia merupakan anugerah yang memperkaya kehidupan bersama jika dikelola dengan bijaksana dan berdasarkan landasan nilai yang kuat.

Relativisme, di sisi lain, merupakan posisi filosofis yang jauh lebih problematik bagi PAK. Relativisme agama berpendapat bahwa semua agama pada hakikatnya sama dan setara sebagai jalan menuju yang transenden, sehingga tidak ada satu pun agama yang dapat mengklaim kebenaran mutlak. Relativisme moral berpendapat bahwa standar etis bersifat kultural dan subjektif, tidak ada yang berlaku universal. (Hull, 2012) mencatat bahwa postmodernisme telah memperkaruh batas antara pluralitas sebagai fakta sosial dan relativisme sebagai posisi epistemologis, sehingga keduanya kerap dicampuradukkan. Penting untuk membedakan antara menghargai pluralitas sebagai sikap sosial yang sehat dan menerima relativisme sebagai posisi teologis yang bermasalah bagi iman Kristiani.

Bagi PAK, tantangan terbesar bukanlah pluralitas itu sendiri, melainkan kecenderungan relativisme yang menyertai wacana pluralitas kontemporer. (Groome, 2011) mengingatkan bahwa pendidikan iman yang sejati tidak boleh mengorbankan keyakinan teologis demi alasan relevansi sosial. Sebaliknya, Cooling (2012) menegaskan bahwa pendekatan Kristiani dalam studi agama harus mampu bersikap terbuka dan kritis sekaligus, tanpa terjebak dalam sinkretisme yang mengaburkan identitas. Dengan demikian, PAK dipanggil untuk menemukan jalan tengah yang teologis kokoh namun tetap kontekstual dan dialogis.

B. Tantangan Pluralitas dan Relativisme terhadap PAK

1. Tantangan Identitas

Dalam lingkungan yang sangat plural, peserta didik kerap mengalami kebingungan identitas keagamaan. Paparan terhadap berbagai sistem kepercayaan tanpa bimbingan yang memadai dapat menimbulkan sinkretisme pencampuran ajaran dari berbagai agama atau bahkan apatisme rohani. Wilhoit (2012) menekankan bahwa pembentukan identitas spiritual merupakan jantung dari pendidikan Kristiani, dan kegagalan dalam hal ini memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kehidupan iman peserta didik. Identitas yang rapuh tidak mampu bertahan menghadapi tekanan relativisme yang menawarkan kebebasan tanpa komitmen.

2. Tantangan Relevansi

PAK yang terlalu berfokus pada transmisi doktrin tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan nyata peserta didik berisiko menjadi tidak relevan. Pantan & Benyamin (2020) menemukan bahwa generasi milenial cenderung meninggalkan institusi gereja ketika merasa bahwa pendidikan agama tidak menjawab persoalan nyata yang mereka hadapi. Relativisme menjadi semakin menarik justru karena ia menawarkan fleksibilitas dan kebebasan yang tampak lebih responsif terhadap kompleksitas kehidupan modern. Jika PAK tidak mampu menunjukkan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan mudah terpicat oleh tawaran relativisme.

3. Tantangan Metodologis

Pendekatan PAK yang bersifat indoktrinatif di mana peserta didik hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan kritis terbukti tidak efektif dalam menghadapi tantangan pluralitas dan relativisme. Osmer (2011) berpendapat bahwa teologi praktis harus mengembangkan metodologi yang mampu merespons realitas kontemporer secara reflektif dan kritis. Estep (2014) menambahkan bahwa PAK sebagai formasi spiritual harus melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik, bukan sekadar aspek kognitif. Metode yang monoton dan tidak dialogis akan menghasilkan peserta didik yang tidak siap menghadapi pluralitas.

4. Tantangan Kurikuler

Kurikulum PAK yang ada sering kali belum secara memadai memasukkan dimensi dialog antaragama dan pemahaman tentang pluralitas. Hasugian (2019) menunjukkan bahwa kurikulum PAK berbasis karakter perlu dirancang secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat majemuk. Lumban Gaol (2021) juga menekankan perlunya pembaruan kurikulum PAK yang responsif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya kontemporer. Tanpa pembaruan kurikuler yang sistematis, PAK akan terus menghadapi kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dibutuhkan peserta didik.

C. Kerangka Reorientasi PAK

1. Reorientasi Teologis

Reorientasi teologis merupakan fondasi dari seluruh upaya pembaruan PAK. Secara teologis, reorientasi ini tidak berarti mereduksi keyakinan Kristiani, melainkan justru memperkuat fondasi teologis PAK sambil membuka diri pada dialog yang konstruktif. (Homrighausen & Enklaar, n.d.) menegaskan bahwa PAK harus berakar pada iman Kristen yang otentik sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan diwariskan oleh tradisi gereja. Akar yang kuat itu justru memungkinkan PAK untuk menjulurkan cabang-cabangnya ke dalam realitas sosial yang plural dengan percaya diri.

Reorientasi teologis pertama-tama menuntut kejelasan tentang apa yang dimaksud dengan identitas Kristiani. Identitas Kristiani bukan sekadar seperangkat doktrin yang dihafal, melainkan suatu cara hidup yang dibentuk oleh relasi personal dengan Kristus dan diungkapkan dalam kasih kepada sesama, termasuk sesama yang berbeda keyakinan. Mattes (2017) berpendapat bahwa pendidikan Kristiani yang autentik justru menjadi lebih relevan ketika ia berani menegaskan kekhususannya di tengah kemajemukan, bukan ketika ia melebur ke dalam

arus relativisme. Kekhususan itu bukan untuk merendahkan yang lain, tetapi sebagai kontribusi nyata dalam dialog peradaban.

Reorientasi teologis juga mencakup pengembangan teologi pluralitas yang matang sebuah teologi yang mengakui perbedaan agama sebagai realitas yang harus dihadapi dengan sikap yang sekaligus teguh dan terbuka. Astley (2016) mengingatkan bahwa teologi yang dibangun dari pengalaman sehari-hari (*ordinary theology*) memiliki peran penting dalam membantu jemaat dan peserta didik menavigasi pluralitas tanpa kehilangan identitas iman mereka. Sidjabat (2011) dalam kerangka strateginya menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang kuat harus mampu menghasilkan peserta didik yang beriman teguh sekaligus peka terhadap konteks sosialnya.

2. Reorientasi Pedagogis

Reorientasi pedagogis berkaitan dengan perubahan pendekatan dan metode pembelajaran PAK: dari pendekatan yang lebih bersifat transmisif dan indoktrinatif menuju pendekatan yang transformatif, dialogis, dan partisipatif. Sidjabat (2019) menekankan bahwa PAK yang transformatif bertujuan tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak peserta didik dalam merespons realitas kehidupan. Perubahan orientasi ini sangat penting karena tantangan pluralitas dan relativisme bukan hanya persoalan kognitif, tetapi menyentuh seluruh dimensi kepribadian dan spiritualitas peserta didik.

Pendekatan dialogis dalam pedagogis PAK tidak berarti menyerahkan kebenaran Kristiani kepada negosiasi, melainkan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk bergumul secara jujur dengan pertanyaan-pertanyaan iman mereka dalam perjumpaannya dengan pluralitas dan relativisme. Tari & Tafonao (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang menerapkan pendekatan dialogis menghasilkan generasi yang lebih matang secara rohani dan lebih mampu menghadapi tekanan postmodern. Yust (2014) menambahkan bahwa di era disrupsi digital, formasi spiritual membutuhkan pendekatan yang integratif dan responsif terhadap cara generasi baru belajar dan berinteraksi dengan informasi.

Reorientasi pedagogis juga mencakup pengembangan pemikiran kritis dalam konteks iman. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi klaim-klaim relativisme secara kritis berdasarkan standar kebenaran Kristiani, bukan sekadar menerimanya secara pasif atau menolaknya secara defensif. Estep (2014) menegaskan bahwa PAK sebagai formasi spiritual harus membentuk disposisi dan karakter yang kokoh. Tafonao (2018) menambahkan bahwa peran keluarga sebagai konteks pendidikan informal sangat menentukan keberhasilan pembentukan disposisi iman yang tahan uji di tengah pluralitas dan relativisme.

3. Reorientasi Kurikuler

Reorientasi kurikuler menyangkut pembaruan konten dan struktur kurikulum PAK agar lebih responsif terhadap konteks pluralitas dan relativisme. Boehlke (2012) dalam tinjauan historisnya menunjukkan bahwa PAK yang relevan selalu berhasil mengintegrasikan isi iman dengan konteks zamannya. Hasugian (2019) mengusulkan kurikulum PAK berbasis karakter yang secara eksplisit memasukkan dimensi-dimensi pluralitas, toleransi, dan dialog antaragama sebagai bagian integral bukan sekadar tambahan dari pembelajaran. Kurikulum yang demikian memungkinkan peserta didik untuk tumbuh sebagai orang Kristen yang beridentitas kuat sekaligus berwawasan luas.

Kurikulum PAK yang direorientasi perlu mencakup setidaknya tiga komponen utama. Pertama, konten teologis yang solid pemahaman mendalam tentang ajaran Kristiani yang menjadi identitas dan fondasi iman. Kedua, konten kontekstual pemahaman tentang realitas pluralitas agama di Indonesia, sejarah hubungan antaragama, dan dinamika sosial-budaya yang relevan. Ketiga, konten dialogis keterampilan dan sikap untuk berdialog secara konstruktif dengan penganut agama lain tanpa kehilangan identitas Kristiani. Ketiga komponen ini harus hadir secara proporsional dan saling menguatkan, bukan saling menegasikan.

Marbun (2020) menambahkan bahwa strategi kurikuler PAK di era kontemporer perlu memanfaatkan berbagai media dan platform digital untuk memperluas jangkauan dan relevansi pembelajaran, sekaligus tetap mempertahankan kedalaman teologisnya. Schweitzer (2014) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama yang baik harus mampu merespons individualisasi keagamaan dengan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menemukan dan memperkuat identitas iman mereka secara personal, bukan hanya kolektif. Wilhoit (2012) mengingatkan bahwa komunitas gereja sebagai komunitas iman merupakan konteks kurikuler yang tidak kalah penting dari ruang kelas formal.

D. Implikasi Praktis

Kerangka reorientasi yang diusulkan memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pelaksanaan PAK. Bagi guru dan pendidik PAK, reorientasi ini menuntut peningkatan kapasitas dalam tiga area: pemahaman teologis yang mendalam, kemampuan pedagogis yang kreatif dan dialogis, serta kepekaan kontekstual terhadap realitas pluralitas di lingkungan peserta didik. Guru PAK yang telah direorientasi bukan sekadar pengajar doktrin, melainkan pembimbing iman yang mampu menemani peserta didik menavigasi kompleksitas dunia kontemporer dengan landasan iman yang kuat.

Bagi institusi pendidikan baik sekolah maupun gereja reorientasi ini menuntut kesediaan untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum, metode, dan budaya pembelajaran secara berkala. Pantan & Benyamin (2020) menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam melengkapi apa yang tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh sekolah dalam konteks pendidikan agama. Kerja sama yang sinergis antara gereja, keluarga, dan sekolah merupakan prasyarat keberhasilan reorientasi PAK yang sesungguhnya. Lumban Gaol (2021) menambahkan bahwa kolaborasi lintas lembaga ini harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, bukan sekadar bersifat insidental.

KESIMPULAN

Pluralitas dan relativisme merupakan tantangan nyata yang dihadapi PAK di era kontemporer. Keduanya bukan sekadar fenomena eksternal yang perlu dihindari, melainkan konteks yang harus direspons secara teologis matang, pedagogis kreatif, dan kurikuler relevan. Artikel ini telah merumuskan kerangka reorientasi PAK dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: reorientasi teologis yang menegaskan identitas Kristiani sambil membuka diri pada dialog yang konstruktif; reorientasi pedagogis yang beralih dari transmisi ke transformasi dengan pendekatan dialogis dan kritis; serta reorientasi kurikuler yang mengintegrasikan konten teologis, kontekstual, dan dialogis secara proporsional.

Reorientasi ini tidak berarti PAK harus menyerah pada tekanan relativisme atau melarutkan diri dalam arus pluralitas. Sebaliknya, PAK yang kuat secara teologis justru mampu hadir dengan percaya diri di tengah kemajemukan menawarkan kekhususannya sebagai identitas yang hidup, bukan sekadar label formal. Keseimbangan antara keteguhan identitas dan keterbukaan dialogis inilah yang menjadi roh dari reorientasi yang diusulkan, sebuah keseimbangan yang tidak dapat diperoleh dengan mudah tanpa komitmen dari seluruh komponen komunitas Kristiani: gereja, keluarga, sekolah, dan peserta didik itu sendiri.

Kajian ini masih terbatas pada tataran konseptual dan teoritis. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka reorientasi ini dalam konteks pembelajaran PAK yang nyata, baik di sekolah maupun di gereja. Demikian pula, pengembangan model kurikulum konkret yang berdasarkan kerangka ini merupakan agenda penelitian yang mendesak dan penting bagi kemajuan PAK di Indonesia. Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pemimpin gereja sangat diperlukan untuk mewujudkan reorientasi yang diusulkan menjadi praktik pendidikan yang transformatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J. (2016). Ordinary Theology and Religious Education. *Religious Education*, 111(3), 251–263. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1153533>
- Boehlke, R. R. (2012). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Perkembangan PAK di Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Cooling, T. (2012). What Is a Christian Approach to the Study of Religion in Schools? A Perspective from England and Wales. *British Journal of Religious Education*, 34(2), 189–202. <https://doi.org/10.1080/01416200.2012.657286>
- Estep, J. R. (2014). Christian Education as Spiritual Formation: Rethinking the Story of Modern Christian Education. *Christian Education Journal*, 11(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/073989131401100102>
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Hasugian, P. M. S. (2019). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 52–74. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.107>
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hull, J. M. (2012). Religious Education and the Postmodern World. *Journal of Beliefs and Values*, 33(2), 245–254. <https://doi.org/10.1080/13617672.2012.694063>
- Lumban Gaol, N. T. (2021). Relevansi Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0 bagi Generasi Z. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 98–115. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.113>
- Marbun, P. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 143–156. <https://doi.org/10.30998/dunamis.v5i1.512>
- Mattes, M. (2017). Reforming Christian Education in a Pluralistic World. *Lutheran Quarterly*, 31(2), 157–180.
- Osmer, R. R. (2011). Practical Theology: A Current International Perspective. *HTS Theological Studies*, 67(2), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>
- Pantan, F., & Benjamin, P. I. (2020). Peran Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Milenial. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–252. <https://doi.org/10.30998/dunamis.v4i2.296>
- Schweitzer, F. (2014). Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 89–100. <https://doi.org/10.1080/01416200601037551>
- Sidjabat, B. S. (2011). Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Mengenai Peserta Didik. ANDI.
- Sidjabat, B. S. (2019). Pendidikan Kristiani yang Mentransformasi dalam Perspektif Holistik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 97–115. <https://doi.org/10.30998/dunamis.v3i2.93>
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 201–216. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kristen Keluarga di Era Postmodern. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 36–52. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.154>
- Wilhoit, J. C. (2012). *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Baker Academic.
- Yust, K.-M. (2014). Digital Disruption and Spiritual Formation. *Religious Education*, 109(4), 360–363. <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.924222>